

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekunden adalah sebuah desa di Kecamatan Banyumas, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Mayoritas mata pencaharian penduduk desa ini adalah petani. Pekunden juga memiliki industri makanan berbasis rumah tangga, dengan beberapa produksi makanan rumah tangga yang terkenal antara lain nopia, mino (mini nopia), peyek, dan mendoan. Nopia dan mino dari Pekunden menjadi salah satu makanan yang diproduksi dan didistribusikan ke berbagai wilayah di Indonesia.

Pekunden memiliki lahan persawahan yang cukup luas yang mendukung mata pencaharian penduduk sebagai petani. Hasil pertanian secara umum masih diolah dengan cara tradisional. Jalan Jaya Sirayu merupakan jalan utama di desa ini. Transportasi umum di Pekunden bermacam-macam seperti becak, andong (delman) dan koprades. Sarana pendidikan di Pekunden meliputi Taman Kanak-kanak Pertiwi, SD Negeri Pekunden dan ada juga Taman Pendidikan Al Quran At-taqwa yang ada di Karangturi.

Sebagian besar penduduk Pekunden memeluk agama Islam. Di desa ini juga terdapat sebuah lapangan serba guna kebon kapas. Lapangan ini sering digunakan untuk acara-acara keagamaan seperti Salat Ied, selain itu juga digunakan untuk acara-acara kebudayaan daerah seperti wayang kulit, ebeg, lengger dan sebagainya. Kegiatan perdagangan di Pekunden terpusat di pasar Karangturi. Mulai dari Sayur, makanan ringan, makanan tradisional seperti

Mendoan dan Getuk dijual di pasar ini. Desa Pekunden berbatasan dengan desa Sudagaran, desa Kalisube, desa Pasinggangan dan desa Kedunggede.

Pekunden adalah sentral produksi mino terbesar di Banyumas lebih tepatnya di RT 03 RW 04 desa Pekunden Kecamatan Banyumas. Desa Pekunden di dominasi oleh sawah. yaitu Pekunden Lor, Pekunden, Karangturi dan Kedungkambang. Penduduk grumbul Pekunden Lor dan Pekunden umumnya bekerja di sektor formal (pegawai dan wiraswasta). Sedangkan penduduk grumbul Karangturi dan Kedungkambang yang terletak di selatan Pekunden mayoritas bekerja di sektor pertanian. Oleh-oleh yang terkenal dari Pekunden adalah nopia dan mino.

Nopia dan Mino merupakan makanan khas Banyumas yang terbuat dari tepung terigu. Panganan ini diperkenalkan dan mulai diproduksi oleh masyarakat Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Nopia dan mino adalah sebutan untuk jenis makanan yang sama, yang membedakan keduanya hanyalah dari segi ukurannya. Nopia adalah sebutan untuk yang berukuran besar dan sering juga disebut dengan telur gajah, karena memang ukurannya yang besar dengan bentuk bulat disertai warna putih, sedangkan mino adalah sebutan untuk yang berukuran kecil, mino seringkali dianggap sebagai singkatan dari mini nopia. Karakteristik keras diluar namun lembut di dalam juga menjadi ciri khas keduanya. Dahulu nopia dan mino hanya memiliki rasa manis yang berasal dari rasa gula merah, namun dengan seiringnya perkembangan jaman rasa nopia dan mino pun muncul dalam berbagai variasi, seperti coklat, durian, pandan, brambang (bawang), dan original. (Portal Purwokerto, 2021).

Nopia terlebih dahulu diproduksi, pada tahun 1880 oleh Ting Sing Piang, yaitu seorang etnis Tionghoa yang tinggal di Banyumas. Kue kering ini kemudian dikenalkan pada masyarakat lokal Banyumas tanpa mengenal etnik dan latar belakangnya, hingga bisa diterima oleh masyarakat pada saat itu. Industri kecil pembuatan nopia kemudian berkembang di beberapa desa di kawasan kota lama Banyumas.

Berdasarkan wawancara langsung dengan Sutadi (10 Desember 2021) pemilik *home industry* nopia dan mino Agung Jaya. Pengrajin paling awal membuat nopia dan mino adalah Sanwitana, beliau merupakan orang tua dari Sutadi dan sebagai orang pertama yang memproduksi mino di desa Pekunden tahun 1949. Pada mulanya, beliau memproduksi sendiri di rumahnya dengan dibantu oleh anak mantunya dan warga sekitar rumah. Tahun 1970 diteruskan oleh anaknya yaitu Sutadi, beliau memasarkan dagangannya dengan cara berkeliling di sekitar wilayah Banyumas dan sekitarnya. Karena kesulitan mendapatkan konsumen, pada waktu itu beliau dipanggil untuk bekerja di rumah warga keturunan Tionghoa untuk membuat mino di Purbalingga tetapi di rumah tetap memproduksi mino dan juga rumahnya sebagai tempat pelatihan warga sekitar cara membuat mino. Pada tahun 1980 *home industry* mino mulai berkembang di desa Pekunden. Mayoritas penduduknya merupakan produsen mino. Dari 105 kepala keluarga yang ada di RT tersebut, 21 keluarga di antaranya berprofesi sebagai produsen mino.

Tabel 1.1
Nama Produsen Nopia dan Mino

No.	Nama Pemilik	Merk Dagang
1.	Saminah	Agung Jaya
2.	Mangun Handojo	Bintang Fajar
3.	Warto	Angsa Kembar
4.	Rakiwan Hadiwardjo	Mino nopia keluarga rosi
5.	Kiran	Kirana
6.	H. Harun Tahrif As	Harum Sari
7.	Nani Karnasih	Utami
8.	Sunarno	Mawar
9.	Miran	Surya
10.	Darsih	Cap Kacang
11.	Arifin	Maju Jaya
12.	Suradi	Cap Pak Sis
13.	Ruswanto	Niki Asli

Sekitar tahun 2019 para produsen mencanangkan agar dibuat sebagai tempatnya wisata dan edukasi pembelajaran dengan alasan ingin memajukan para pengrajin agar taraf ekonominya meningkat, kemudian diberi nama kampung nopia mino. Pewarnaan dinding-dinding rumah warga di wilayah tersebut semua dilakukan secara swadaya masyarakat tanpa ada bantuan dari pihak manapun. Warga bahu - membahu, baik tua

maupun para pemuda membuat lukisan-lukisan yang sangat menarik bahkan terkesan sangat serius dalam penggarapan dilakukan semuanya oleh warga sekitar. Selain pengunjung dapat berfoto selfie, menikmati lukisan dinding dan lukisan tiga dimensi dan juga pengunjung bisa melihat secara langsung proses pembuat mino. Di kampung nopia mino yang sudah ada sejak Juli 2018 lalu, juga mengajarkan para pengunjung untuk bersama belajar membuat nopia dan mino ditempat praktek yang sudah disediakan. Untuk lebih menarik wisatawan dan konsumen agar mereka tertarik untuk membeli mino sebagai oleh-oleh setelah berkunjung, yang awalnya varian rasa mino ada 9 rasa kemudian dikembangkan menjadi sekitar 25 varian rasa dan bentuk (kembangan, toso, dan potong) yaitu vanilla, milksusu, nanas, brambang, strawbery, kacang, nanas, kelapa, gula jawa, pandan, mint, kurma, jahe kunyit, moca, durian sereh, gula aren gula aren, kopi, coklat, mocca, coklat, greentea, jahe, madu, mix. (travel.detik.com, 2019).

Nopia dan mino terdiri dari kulit dan isian. Kulit nopia dan mino dibuat dengan cara mencampurkan tepung terigu protein rendah, gula, vanili, dengan air lalu diaduk-aduk sampai menjadi adonan. Adonan itu dijadikan bulatankecil sebesar ibu jari tangan. Bulatan dipipihkan dengan tangan, di tengahnya diisi oleh isian yang sudah dihancurkan, lalu dibulatkan lagi. Isian dibuat dari campuran tepung terigu protein sedang, gula jawa, susu kental manis, gula pasir, minyak goreng, dan air. Bulatan tersebut kemudian dipanggangmenggunakan gentong yang bentuknya menyerupai mangkuk.

Gentong tersebut dibalik lalu dilapisi oleh susunan bata dan semen. Setelah itu susunan bata dan semen tersebut dilapisi lagi dengan anyaman bambu. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga suhu dalam gentong tetap panas dikala sisi luar tidak terlalu panas. Karena pada proses pemanggangan nopia direkatkan ke dinding gentong dengan tangan dan tanpa alat lain. Gentong dan anyaman bambu khusus untuk membuat nopia dapat dibeli dari pengrajin yang berada di pasar Banyumas. Menurut penuturan seorang pembuat Nopia dan Mino, satu gentong dapat memasak 800 buah mino secara bersamaan dan dalam satu hari dapat memproduksi hingga 50 kg nopia dan mino.

Proses pemanggangannya tergolong unik, karena sebelum digunakan kayu bakar atau arang dibakar didalam gentong tersebut hingga apinya matidan bersuhu sekitar 45-50 derajat celcius. Setelah itu, kayu bakar atau arang dikeluarkan lalu gentong tersebut dipercikkan air dan didiamkan selama 15 menit untuk mendapatkan suhu yang sesuai. Setelah suhu dalam gentong sudah dirasa cukup, sisa kayu bakar yang panas dimasukkan dalam gentong kembali dan Nopia mentah ditempelkan ke dinding bagian dalam gentong tersebut. Kue ini pun akan dikerok dari dinding setelah menggelembung sekitar setengah jam didiamkan. Jika mino di diamkan terlalu lama dalam tungku, maka akan meletus. Meski tanpa bahan pengawet, kue Mino dapat bertahan sampai 3 bulan dari waktu produksinya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik terhadap perkembangan industri mino di desa Pekunden Kecamatan Banyumas. Penulis terdorong

untuk mengangkat menjadi sebuah penelitian dengan judul "Sejarah Perkembangan *Home* Industri Nopia dan Mino di desa Pekunden, Kecamatan Banyumas Tahun 2017-2021":

B. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa gambaran umum kondisi wilayah desa Pekunden kecamatan Banyumas?
2. Bagaimana sejarah perkembangan *home* industri Nopia dan mino di desa Pekunden kecamatan Banyumas?
3. Apa saja dampak *home* industri Nopia dan mino bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pekunden, kecamatan Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui sejarah perkembangan *home* indsutri nopia dam mino di desa.
2. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan *home* indsutri nopia dan mino di desa Pekunden Kecamatan Banyumas.
3. Untuk mengetahui dampak adanya *home* industri nopia dan mino bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pekunden Kecamatan Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai sejarah home industri nopia dan mino di desa Pekunden Kecamatan Banyumas.
 - b. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai sejarah *home* industri nopia dan mino di desa Pekunden Kecamatan Banyumas dan diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan kontribusi sumber-sumber tertulis yang mengandung informasi tambahan bagi penelitian sejenis.
 - b. Memberikan input kepada pemerintah untuk memberikan dukungan dan pemasaran serta peningkatan sumber daya manusia.

E. Tinjauan pustaka dan Penelitian Yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

a. Sejarah Kuliner

Kuliner merupakan elemen budaya dari suatu bangsa yang sangat mudah dikenali sebagai identitas suatu masyarakat. Kuliner merupakan salah satu unsur dari budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial. Makanan selain merupakan kebutuhan biologis agar manusia dapat bertahan hidup, juga merupakan kebutuhan sosial dan budaya manusia dalam komunitas atau masyarakat. Pilihan makanan untuk asupan makanan dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang memberi makna simbolis pada makanan. Faktor-faktor sosial dan budaya yang memberi makna simbolis pada makanan. Faktor-faktor budaya merupakan bagian

dari pengalaman manusia yang selalu berkembang dan berubah (Sri Utami, 2018:37).

Makanan tradisional sebagai makanan khas daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Masing-masing daerah mempunyai jenis makanan yang disertai variasi, fungsi dan cara penyajiannya. Makanan sangat erat kaitannya dengan bahan pembuatannya, karena bahan-bahan mentah untuk makanan suatu masyarakat atau suku bangsa dipengaruhi oleh potensi alam di mana mereka bermukim. Selain itu, juga terkait dengan adat istiadat, dan ini membuktikan bahwa makanan telah membuktikan ciri khas pada masing-masing daerah dan suku bangsa.

b. Perkembangan

Perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kembang yang memiliki arti lebar atau besar. Sedangkan kata lain yaitu berkembang yang memiliki arti menjadi bertambah sempurna, menjadi besar. Sedangkan kata perkembangan adalah perihal berkembang, yang mana dapat dijelaskan bahwa perkembangan adalah perihal/hal-hal yang menjadikan sesuatu menjadi besar atau bertambah sempurna.

“Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”. Ini berartibahwa perkembangan bukan sekedar penambah beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatkan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Perkembangan *home industry* nopia dan mino di desa Pekunden Kecamatan Banyumas dari awal hanya berjumlah 1 produsen dari tahun ke tahun terus bertambah mencapai 23 produsen yang tercatat sampai akhir tahun 2021. Bukan saja dari jumlah produsen saja yang berkembang, varian rasa yang terus bertambah dan pemasaran yang sudah sampai luar negeri. Di pertengahan tahun 2018 tepatnya bulan Juli, *home industri* nopia dan mino di desa pekunden kecamatan banyumas diresmikan sebagai destinasi wisata edukasi yang diberi nama kampoeng nopia dan mino.

c. *Home Industri*

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 pasal 1, bahwa *home industry* adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. *Home industry* adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *home industry* merupakan kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah, dikelola oleh anggota keluarga sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga.

Karakteristik *home industry*, yaitu, a) industri yang bersifat ekstraktif yang cenderung menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi, b) industri yang dikelompokkan pada industri dengan jumlah tenaga kerja 1-19 orang. Batasan jumlah pekerja terkait dengan kompleksitas organisasi apabila jumlah tenaga semakin banyak yang juga membutuhkan pembiayaan, c) Industri yang tidak tergantung pada kondisi tertentu seperti

bahan baku, pasar dan tenaga kerja, karena kebutuhan tenaga kerja yang kecil. Manajemen pengelola, teknologi yang rendah serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter industri ini tidak tergantung persyaratan lokasi.

Dalam arti lokasi industri kecil dan rumah tangga sangat fleksibel, d) industri yang menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pengolahannya dibandingkan dengan industri menengah dan besar, e) *home industry* termasuk pada industri ringan. Dalam hal ini ditinjau dari barang yang dihasilkan merupakan barang yang sederhana, tidak rumit serta tidak membutuhkan proses yang rumit dan teknologi yang tinggi, f) sebagian besar pemilik *home industry* adalah masyarakat menengah ke bawah yang tidak mempunyai modal serta aset untuk mendapatkan bantuan dari bank, sehingga sistem pemodalannya adalah mandiri/swa-dana, g) Ditinjau dari subyek pengelola, *home industry* merupakan industri yang dimiliki oleh pribadi (rakyat) dengan sistem pengelolaannya yang sederhana, dan h) Ditinjau dari cara pengelolaannya, industri ini merupakan industri yang mempunyai struktur manajemen dan sistem keuangan yang sederhana. Hal ini disebabkan industri ini lebih banyak bersifat kekeluargaan.

2. Penelitian Yang Relevan

Muhammad Taufik Kurniawan (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Uji Penerimaan Produk Mino Berbagai Cita Rasa*. Penulisan skripsi ini mengetahui seberapa besar minat konsumen dengan varian rasa mino. Penelitian ini menunjukkan bahwa mino cita rasa mempunyai kadar air 15,63

– 17,82% dan tekstur 1785,0 – 3122,3 gram. Keanekaragaman dari cita rasa original rasa bawang merah pada produk mino meningkatkan penerimaan kesuksesan konsumen. Mino dengan cita rasa paling disukai konsumen yaitu mino dengan cita rasa gula jawa, dengan nilai kesukaan rasa 6,35 (suka), nilai kesukaan warna 5,55 (suka – suka sekali), dan kesukaan tekstur 5,10 (suka), kadar air 16,18% dan teksturnya 2499,6 gram.

Penelitian yang berjudul *Sosialisasi Pentingnya Kemasan Produk Yang Menarik Bagi Kampoeng Nopia Mino desa Pekunden*. Penelitian ini difokuskan pada sosialisasi pentingnya kemasan produk yang menarik bagi kampoeng nopia mino. Produk dengan kemasan yang menarik akan menimbulkan persepsi konsumen dan dapat menimbulkan rangsangan panca indra yang cukup untuk diperhatikan dan diingat konsumen. Apabila konsumentalah tertarik atas produk tersebut diharapkan konsumen melakukan pembelian atas tersebut.

Keunggulan dari penelitian tersebut adalah dalam penelitian ini membahas mengenai sejarah *home industry* mino karena masyarakat di lokasi tersebut masih bersedia untuk meneruskan dari para orang tua terdahulu, sehingga masyarakat di lokasi tersebut menjadikan *home industry* mino sebagai mata pencaharian tetap dan juga untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup. Dalam penelitian tersebut, peneliti aktif mencari, menggali, hingga mewawancarai saksi-saksi sejarah yang masih hidup dan pelaku usaha *home industri* mino.

Kekurangan dari penelitian tersebut adalah peneliti kurang spesifik kepada objek yang akan dicari datanya sehingga tertalu keluar dari topik yang

sudah ditentukan yang mengakibatkan pembaca kesulitan memahami isi dari penelitian tersebut dan juga bahasa yang digunakan masih ada yang belum baku.

F. Landasan Teori dan Penelitian Pendekatan

3. Landasan Teori

a. Teori Mikro Ekonomi dan Industri Kecil dan Menengah

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori industri kecil dan menengah. Kata ekonomi yang selama ini kita kenal di kehidupan sehari-hari berasal dari Bahasa Yunani. Arti dari kata Ekonomi dalam Bahasa Yunani adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengatur rumah tangganya. Mikro ekonomi secara sederhana, arti kata dari “Mikro” sendiri adalah suatu hal yang berukuran kecil (Mahardika, 2021:7). Dengan kata lain Mikro ekonomi adalah ilmu yang membahas tentang ilmu perekonomian di suatu negara dalam lingkup yang kecil. Atau jika dilihat berdasarkan pola dan ruang lingkup analisisnya, teori mikro ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang menganalisis mengenai bagian-bagian kecil dari keseluruhan kegiatan ekonomi (Mahardika Indra, 2021:46).

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi. Di Indonesia, UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Di dalam UU tersebut, kriteria yang digunakan untuk definisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6

adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha, atau hasil penjualan tahunan (Tambunan, 2012:11-12).

UMKM dikategorikan menjadi 3 yakni lokasi, proses pengolahan, dan pasar atau tipe produk yang dihasilkan. Proses pengolahan bahan baku yang lokasinya tersebar (biasanya industri-industri pedesaan) dan produk untuk pasar lokal dengan biaya transportasi relatif tinggi adalah dua kondisi lokasi paling penting. Operasi-operasi pengolahan yang terpisah, kerajinan atau pekerjaan tangan yang sangat membutuhkan presisi, dan proses perakitan, pencampuran, dan penyelesaian akhir yang sederhana adalah kondisi-kondisi paling penting dari proses pengolahan bagi keberadaan UMKM, sedangkan kondisi pasar yang cocok bagi perkembangan UMKM adalah bentuk produk diferensiasi dengan skala ekonomi yang rendah dan melayani pasar-pasar kecil. Signifikansi pengaruh kondisi tersebut bisa berbeda untuk UMKM dikelompok-kelompok industri yang berbeda (Tambunan, 2012: 34).

Home industry nopia dan mino merupakan usaha industri yang masuk dalam industri kecil dan menengah, dengan penghasilan rata-rata para produsen setiap bulannya kurang dari Rp.1.000.000.000 sekitar kurang lebih Rp. 20.000.000/bulan dipotong untuk biaya bahan baku produksi dan gaji karyawan

b. Teori Pertukaran

Teori pertukaran melihat dunia ini sebagai arena pertukaran, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran/hadiah. Apapun bentuk perilaku sosial seperti persahabatan, perkawinan, atau perceraian tidak

lepas dari soal pertukaran. Teori pertukaran memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

Pertama manusia adalah makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi. **Kedua** perilaku pertukaran sosial terjadi apabila: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain; dan (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. **Ketiga** transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya terjadi apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu. Untuk memahami permasalahan yang akan diteliti mengenai sejarah perkembangan *home industry* nopia dan mino di Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, penulis menggunakan teori pertukaran. Yang mana sesuai dengan fokus teori ini pada hubungan bertukar kepentingan dengan prinsip ada keuntungan. Dalam perkembangannya, terdapat interaksi antara penjual dan pembeli. Penjual yang dimaksud adalah pemilik *home industry* mino dan pembelinya adalah pembeli atau konsumen mino yang sudah meramba sampai keluar desa Pekunden dan juga keluar Kecamatan Banyumas. Interaksi tersebut memiliki tujuan dan sangat memperhitungkan untung dan rugi.

4. Pendekatan Penelitian

Sebagai permasalahan Inti dari metodologi dalam ilmu sejarah dapat disebut masalah pendekatan. Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat terkantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita

memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai. Pendekatan sosiologi sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya. Pendekatan antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya. Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menenunkan adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Suatu seleksi akan dipermudah dengan adanya konsep-konsep yang berfungsi sebagai kriteria (Kartodirdjo, 1992: 4). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah sosiologis dan ekonomis.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba untuk mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia. Dalam hal ini menyangkut keikutsertaan masyarakat dalam perkembangan dan kemajuan *home industry* minor di

desa Pekunden Kecamatan Banyumas.

Selain pendekatan sosiologis, peneliti juga menggunakan pendekatan ekonomi untuk meneliti permasalahan sejarah *home industry* nopia dan dan dampak sosial ekonomi masyarakat pekunden dan khususnya Rt 3/Rw 4 sebagai sentral *home* industri. Pendekatan ekonomi merupakan kajian yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

G. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah suatu cara seseorang sejarawan mendekati objek penelitiannya dengan langkah-langkah yang terstruktur sehingga mempermudah dalam dalam memperoleh data sejarah (Priyadi, 2013:11). Penelitian metode sejarah di bagi menjadi 4 langkah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heurisken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.

Langkah pertama dalam penelitiannya adalah melakukan pengumpulan sumber atau data sejarah dalam bentuk sumber tertulis

(dokumenter), sumber sejarah lisan (untuk data sejarah kontemporer), folklore (tradisi lisan), benda dan bangunan (Priyadi, 2011: 79).

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mencari orang-orang yang sudah bisa dijadikan informan, yaitu yang pertama kepala desa aktif beserta jajarannya, pelaku usaha *home industry* nopia dan mino dan tokoh masyarakat desa, dan masyarakat sekitar. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara untuk memudahkan dalam mencari data yang dibutuhkan dan untuk memudahkan dalam mencari data yang dibutuhkan dan untuk membatasi permasalahan.

2. Kritik

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

Kritik ekstern bertujuan untuk mencari otentitas atau keotentikan (keaslian) sumber. Masalah keotentikan ini berkaitan dengan tiga hal, yaitu (1) apakah sumber itu memang dikehendaki?, (2) adakah sumber itu asli atau turunan (salinan)?, (3) adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah (bertambah)? (Priyadi, 2011:75-76).

Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal, yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (Priyadi, 2011:81). Kritikintern dalam penelitian ini dilakukan setelah sumber dinyatakan otentik maka selanjutnya peneliti akan menilai sumber dari isinya

atau kesaksian dokumen modern dapat dibandingkan dengan data sejarah, data sejarah lisan, dan artifact. Jika seluruh data yang relevan bisa dipercaya, maka setelah melalui proses kritik (ekstern dan intern), akan diperoleh fakta-fakta sejarah. Artinya, melalui prosedur kritik, ada data yang lolos dari seleksi dan ada pula yang tidak lolos. Data yang tidak menyimpan fakta sejarah yang otentik dan dapat dipercaya (kredibilitas) (Priyadi, 2013:120).

Pada sumber lisan peneliti akan melakukan wawancara secara simultan atau wawancara saling-silang. Wawancara saling-silang adalah perbandingan dengan sumber sejarah lisan secara langsung. Sumber lisan yang bervariasi dibandingkan satu sama lain sehingga akan diketahui versi yang kuat dan versi yang lemah (Priyadi, 2014:97).

Peneliti akan mencari sebanyak-banyaknya sumber lisan yang dapat memberikan kesaksian terhadap topik yang berhubungan dengan penelitian. Pada wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Pekunden, peneliti sangat memperhatikan keterangan yang diberikan oleh informan bukanlah sumber primer. Meskipun demikian, peneliti sangat menghargai keberadaannya sebagai pemberi data agar peneliti menemukan lebih banyak informan yang dapat mendukung penelitian. Semakin banyak sumber maka semakin sulit proses kritik dan semakin sedikit data yang digunakan karena kebanyakan data tidak lolos seleksi pada tahap ini.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan cara untuk menentukan maksud saling berhubungan dalam fakta-fakta yang diperoleh setelah terkumpul sejumlah informasi mengenai peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Suatu peristiwa

sejarah agar dapat menjadi kisah sejarah yang baik maka perlu diinterpretasikan (disintesis). Berbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus dihubungkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang bermakna.

Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih dari merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosiafact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda) (Kartodirdjo, 1992:176).

Didalam penelitian ini interpretasi data yang dilakukan adalah untuk menjelaskan sejarah *home industry* nopia dan mino, faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan *home industri* mino, dampak adanya *home industry* nopia dan mino bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pekunden, Kecamatan Banyumas.

4. Historiografi

Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan sering kali disebut karya historiografi yang harus diperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kualitas (Priyadi, 2011:92).

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Pada tahap akhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta

belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Sebuah cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut.

Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya (Sartono Kartodirdjo, 1982:xiv). Secara umum, dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap akhir dari penulisan ini adalah penulisan mengenai sejarah perkembangan *home industry* nopia dan mino di desa Pekunden, Kecamatan Banyumas.

H. Sistematika Penyajian

Agar penyusunan proposal ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematika sebagai berikut:

1. Bab pertama pendahuluan, pada bab ini peneliti untuk memaparkan dan menjelaskan tentang latar belakang yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian, rumusan masalah yang menjadi permasalahan yang ada dibahas dengan mencari data-data di lapangan, tujuan penelitian yaitu tujuan peneliti mengambil penelitian tersebut, manfaat yang diambil dari penelitian yang dilakukan, tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan merupakan pembahasan penelitian yang dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, landasan.

2. Bab kedua peneliti akan membahas tentang sejarah *home* industri nopia dan mino di desa Pekunden Kecamatan Banyumas.
3. Bab ketiga peneliti akan membahas mengenai Perkembangan *home* industri nopia dan mino di desa Pekunden Kecamatan Banyumas dari tahun 2017-2021.
4. Bab keempat akan membahas tentang dampak *home* industri nopia dan mino bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pekunden Kecamatan Banyumas.
5. Bab kelima peneliti membahas tentang kesimpulan dan saran penelitian.

